

DAMPAK PASAR MALAM TERHADAP TATANIAGA HASIL PERTANIAN DI KECAMATAN TENGGARONG

Oleh : Astik Drianti ¹⁾ dan Oviegeria S. Sinaga ²⁾

ABSTRACT

The objective of the research was to find out pasar malam impact to farming yield at Tenggarong district, by marketing chains, margins and distribution margins from the farming yield. Focus these farming yield was spinach, kale, water spinach, mustard and chili.

Marketing chains of these farming yield through short chains marketing of nine percents, ninety percents through medium chains and one percents through long chains. Average margins of spinachs was Rp. 1.069,91,- water spinach Rp. 552,46,- kale Rp. 1.856,34,- mustard Rp. 3.099,57 and chili Rp. 19.548,88,-. Composition of margin distribution is marketing cost 74,63% and 25,36% profits.

Key words: *pasar malam, farming yield marketing and marketing chains*

I. PENDAHULUAN

Sifat produk pertanian adalah musimam, cepat rusak dan tersebar dalam beberapa lokasi serta tidak dapat diproduksi seragam secara massal. Hal ini menyebabkan daya saing produk pertanian relatif rendah khususnya komoditas sayuran. Sifatnya yang tersebar atau tidak terkonsentrasi pada satu tempat membuat harga beli ditingkat petani menjadi murah.

Panjangnya rantainya tataniaga yang harus dilewati komoditas pertanian untuk sampai ketangan konsumen membuat harga menjadi lebih mahal. Selain itu besar biaya dan keuntungan pedagang juga mempengaruhi margin tataniaga.

Adanya pasar kaget atau pasar malam yang berada disekitar pemukiman warga diharapkan dapat memotong rantai tataniaga produk pertanian, sehingga petani dapat meningkatkan kesejahteraannya dan konsumen mendapatkan harga yang sesuai.

Kecamatan Tenggarong memiliki 16 pasar malam yang biasanya buka pada malam-malam tertentu dilokasi-lokasi tertentu dan tersebar diseluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Tenggarong. Dengan adanya pasar malam ini diharapkan petani dapat menjual langsung hasil pertaniannya tanpa melewati lembaga tataniaga yang panjang/banyak.

Peningkatan kesejahteraan petani dengan adanya pasar malam yang diharapkan memberikan dampak terhadap tataniaga produk pertanian berupa mampu memotong rantai tataniaga produk pertanian di Kecamatan Tenggarong, menimbulkan pertanyaan. Bagaimana rantai pemasaran hasil pertanian di pasar malam, berapa margin dan distribusi margin.

1 & 2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

Sudiyono (2004) mendefinisikan pasar sebagai lokasi geografis, dimana penjual dan pembeli bertemu untuk mengadakan transaksi faktor produksi, barang dan jasa. Pemasaran pertanian adalah proses aliran komoditi yang disertai dengan perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu, guna tempat, dan guna bentuk yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran.

Pemasaran pertanian dianggap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, hal ini ditinjau dari karakteristik produk pertanian yakni, 1. Produk pertanian gampang rusak (perishability) 2. Pada umumnya produk pertanian dapat dikatakan homogen. 3. Produk pertanian banyak memakan tempat. 4. Produk pertanian memerlukan proses pengolahan lebih lanjut. 5. Rasio biaya tetap dan biaya variabel secara langsung berpengaruh terhadap respon penawaran produsen (Sudiyono, 2004).

Saluran tataniaga adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan tataniaga, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen hingga ketangan konsumen serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya (Sudiyono, 2004). Ada dua macam saluran tataniaga yang biasanya digunakan dalam proses tataniaga. Pertama saluran langsung yang merupakan penyaluran barang-barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara. Kedua, saluran tidak langsung yaitu bentuk saluran tataniaga yang menggunakan jasa perantara dan agen untuk menyalurkan barang dan jasa kepada konsumen (Rahim dan Retno, 2007).

Margin dapat didefinisikan dengan dua cara, yakni: pertama, margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Kedua margin pemasaran merupakan biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran (Sudiyono, 2004).

Komponen margin tataniaga terdiri dari biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga tataniaga untuk melakukan fungsi-fungsi tataniaga dan keuntungan lembaga tataniaga. Dengan demikian dapat ditentukan distribusi margin tataniaga dengan melihat persentase total margin tataniaga yang digunakan untuk melaksanakan fungsi-fungsi tataniaga oleh lembaga tataniaga (Rahim dan Retno, 2007).

1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai tataniaga produk pertanian di pasar malam Kecamatan Tenggarong, serta mengetahui margin dan distribusi margin pemasarannya.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenggarong dimulai bulan April sampai Oktober 2013.

2.2. Definisi Operasional

1. Responden: adalah pedagang dan petani yang berjualan di pasar malam di Kecamatan Tenggarong.
2. Produksi Pertanian: adalah hasil pertanian yang dijual di pasar malam yakni dibatasi pada sayuran lokal yakni bayam, sawi, kangkung cabut dan kangkung potong serta sawi dalam satuan ikat. Juga cabe dalam satuan kg
3. Harga Beli: adalah harga yang dibayarkan konsumen dan pedagang perantara kepada petani atau pedagang, dalam satuan Rp/satuan.
4. Harga jual: adalah harga yang diterima oleh petani ataupun pedagang dari konsumen dan dari pedagang sebelumnya dalam satuan Rp/satuan.
5. Biaya Tataniaga adalah biaya yang dikeluarkan pedagang dalam rangka menjual produk pertanian yakni biaya retribusi pasar, kebersihan, keamanan dan transportasi dalam Rp.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan tehnik wawancara kepada responden dengan melakukan survey. Pertama 16 pasar malam dibagi menjadi 2 kategori yakni pasar malam dekat dengan pusat kota terdapat 8 pasar malam dan yang kedua adalah pasar malam dipinggiran kota terdapat 8 pasar malam, dari masing-masing pasar malam di strata 30% sehingga total responden adalah 100 orang dari 16 pasar malam. Penentuan responden setelah distrata maka diacak pada setiap pasar malam.

2.4. Tehnik Analisis Data

2.4.1. Analisis Data

Untuk menjawab tujuan rantai tataniaga dilakukan dengan analisis deskriptif dantujuan berikutnya adalah:

Margin Tataniaga:

$$M = H_j - H_b$$

Dimana:

M=Margin pemasaran

H_j = Harga Jual

H_b = Harga Beli

DistribusiMargin:

$$D_m = \text{Ctn} / M \times 100\%$$

Dimana:

DM= DistribusiMargin

Ctn = Biaya tataniaga

M = Margin

$$\Pi = M - \text{Ctn}$$

Dimana:

Π = keuntungan tataniaga

M = Margin

Ctn = biaya tataniaga

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Pasar Malam

Pasar malam atau pasar kaget, biasanya dilaksanakan hanya pada hari-hari tertentu pada lokasi tertentu. Dimana pelaksanaannya biasanya dimulai dari pukul 17.30 sampai pukul 21.00. Pasar - pasar tersebut biasanya menempati lokasi tertentu di tengah-tengah pemukiman penduduk dan telah mendapatkan ijin dari penduduk sekitar.

Di Kecamatan Tenggarong, pada umumnya pasar malam ada hampir ditiap kelurahan, bahkan pada beberapa kelurahan terdapat beberapa hari pasar pada malam yang berbeda dengan lokasi yang tidak begitu jauh. Luasan pasar malam cenderung kecil/sempit hanya mampu menampung sekitar 150 - 200 pedagang dengan lapak sederhana.

Umumnya pedagang yang berdagang di pasar seperti ini adalah pedagang yang sama, mereka biasanya hanya mengatur jadwal saja misalnya malam senin di pasar malam di taman kota, malam selasa di pasar malam kelurahan Bukit Biru, malam rabu di pasar malam Kelurahan Jahab dan sebagainya.

Komoditas yang ditawarkan pun cukup beragam mulai dari kebutuhan pokok seperti sembako, juga kebutuhan sekunder seperti pakaian, sepatu, mainan anak bahkan terkadang jasa seperti promo dari agen perjalanan tertentu., dan tentunya sayur – mayur serta ikan. Selain itu pasar ini juga menjual hasil industri rumah tangga dan juga jajanan lokal.

Meski tergolong kecil, konsumen yang menjadi pembeli pada masing pasar-pasar biasanya cukup beragam, bukan sekedar berasal dari penduduk disekitar pasar tersebut bahkan dari kelurahan tetangga. Hal ini karena harga-harga dipasar malam cenderung lebih murah, dan barang atau komoditas selalu baru, dan lebih terjangkau secara harga dan lokasi dengan masyarakat, dibandingkan dengan pasar besar di kabupaten, atau pasar di kecamatan.

3.2. Keadaan Umum Responden

Reponden dalam penelitian ini adalah pedagang sayuran lokal, yakni pedagang yang menjual Bayam cabut, Sawi, Kangkung potong dan Kangkung cabut, serta Cabe.

Rata-rata jenis kelamin pedagang adalah wanita dengan kisaran usia 30 - 50 tahun. Lama berdagang 3 - 5 tahun, dengan tingkat pendidikan SD- SMU. Umumnya pedagang tinggal dekat dengan sentra pertanian atau petani sayur, sehingga mereka bisa membeli langsung dari petani, dan ada beberapa responden yang menjual sendiri hasil pertaniannya dipasar malam yang dekat dengan lokasi tinggalnya.

Pedagang yang membutuhkan sayuran dalam jumlah banyak, biasanya selain dari petani mereka juga mendapatkan dari pedagang pengumpul. Pedagang membawa barang dagangannya dengan sepeda motor karena lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal.

Rata-rata pedagang membeli sayuran dalam jumlah kecil 5 - 10 ikat, untuk meningkatkan keuntungan biasanya pedagang mengikat ulang dengan ikatan yang lebih kecil, sehingga rata-rata dari 2 ikat sayuran dipecah kembali hingga mendapatkan 3 - 4 ikat sayuran.

3.3. Rantai Tataniaga

Rantai tataniaga hasil pertanian di pasar malam kecamatan Tenggarong, melalui beberapa saluran. Ada yang melalui rantai pendek, artinya langsung sampai ke konsumen yakni sebanyak 9%

Produsen -----> Konsumen

Kemudian melalui rantai tataniaga sedang yang terbanyak yakni 90%, yakni darimelalui satu lembaga tataniaga.

Produsen -----> Pedagang -----> Konsumen

Sebagian kecil hasil pertanian di pasar malam yang ada di Kecamatan Tenggarong melalui rantai panjang yakni hanya 1%

Produsen -----> Pedagang Pengumpul -----> Pengecer -----> Konsumen

Pada masing-masing rantai tataniaga hasil pertanian yang ada di pasar malam dikecamatan Tenggarong, tidak terdapat perbedaan harga jual, yang berbeda hanya besar kecilnya ikatan sayuran saja, karena dari besaran ikatan sayuran inilah pedagang mendapatkan keuntungan. Selain itu, meski ada pedagang yang melewati rantai tataniaga yang lebih banyak dibanding pedagang lain, mereka tidak dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi karena kondisi pasar yang kecil dan persaingan yang cenderung ketat, sehingga perbedaan harga sekecil apapun akan mempengaruhi penjualan mereka, sehingga untuk mensiasati hal itu, pedagang menggantinya dengan ikatan yang lebih kecil. Namun hal ini tidak berlaku untuk cabe, karena dijual dalam kilogram atau satuan standart biasanya pedangan mengambil dari petani terdekat dan hampir tidak ada pedagang yang menjual cabe dengan rantai panjang, kecuali keadaan cabe memang sedang langka dipasaran.

3.4. Margin dan Distribusi Margin

3. 4. 1. Biaya Tataniaga

Tabel 1. Biaya Tataniaga pada pasar malam.

Keterangan	Besar (Rp)
Retribusi pasar	3.000
Transportasi	8.000
Kemasan	5.500
Listrik	3.000
Jumlah	19.500
Rerata	4875

Sumber: Pengolahan data primer (2014)

Tabel diatas menunjukkan jenis dan besaran biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang, dengan rerata Rp. 4.875,- per responden per pasar malam. Sedangkan penanggungan resiko berupa kerusakan sayuran tidak dihitung karena sangat jarang sayuran tidak terjual hingga rusak dan terbuang, kalau pun ada sayuran yang tidak terjual, biasanya pedagang akan menjualnya kembali pada pasar malam hari berikutnya pada lokasi yang berbeda, karena nilainya yang kecil maka resiko ini diabaikan.

3. 4. 2. Margin Tataniaga

Tabel 2. Harga dan Margin hasil pertanian di pasar malam

No	Komoditas	Harga beli (Rp)	Harga jual (Rp)	Margin (Rp)
1	Bayam	992,86	2.062,771	1.069,91
2	Kangkung potong	1.372,21	1.924,67	552,46
3	Kangkung cabut	3.820,26	5.676,60	1.856,34
4	Sawi	3.808,97	6.908,54	3.099,57
5	Cabe	26.068,04	45.616,92	19.548,88

Sumber: Pengolahan data primer (2014)

Margin paling banyak di dapatkan pedagang dari komoditas cabe yakni sebesar Rp. 19.548,88,- kemudian dari kangkung cabut sebesar Rp. 1.856,46,- dan kangkung potong menyumbang margin paling rendah yakni sebesar Rp. 552,46,-.(Tabel. 2).

Cabe memberikan margin paling tinggi, hal ini dikarenakan ketika penelitian ini dilaksanakan, termasuk dalam bulan besar yakni setelah hari raya, dimana biasanya memang masyarakat banyak membutuhkan cabe untuk hidangan lebaran dan juga untuk hajatan atau kegiatan pernikahan dan sebagainya. Sedangkan kangkung potong menyumbangkan margin yang kecil yakni Rp.552,46,- hal ini karena biasanya kangkung potong hanya dikumpulkan oleh petani dari rawa sekitar rumah tanpa teknik budidaya tertentu, dan banyak tersebar

disekitar lingkungan tempat tinggal. sehingga harga kangkung potong yang mahal akan membuat sayuran ini tidak laku, sehingga meski sedikit margin yang didapat pedagang tetap menjual sayuran tersebut sebagai pelengkap.

3. 4. 3. Distribusi Margin

Tabel 3. Distribusi margin pada pasar malam

Keterangan	Besar (Rp)	Distribusi margin (%)
Biaya:		
Retribusi	3.000	11,48
Transportasi	8.000	30,62
Kemasan	5.500	21,05
Listrik	3.000	11,48
Jumlah	19.500	74,63
Keuntungan	6.627,16	25,36
Margin	26.127,16	

Sumber: Pengolahan data primer (2014)

Total dari 100 % margin yang ada, 74,63% digunakan untuk biaya tataniaga, berarti keuntungan yang didapat oleh pedagang hasil pertanian di pasar malam di Kecamatan Tenggarong adalah 25,36% atau Rp.6.627,16,- (Tabel 3).

Biaya tataniaga yang paling besar adalah biaya transportasi (30,62%). Transportasi yang digunakan oleh pedagang sayur rata-rata adalah sepeda motor. Biaya berikutnya adalah retribusi dan listrik, karena biasanya pasar malam ini berlokasi di sekitar perumahan warga sehingga retribusi yang ditarik warga untuk pengelolaan lingkungan warga sekitar pasar termasuk kebersihan dan keamanan. Biaya listrik diambil dari rumah warga, dengan kesepakatan harga listrik yang harus dibayarkan pedagang dengan pemilik rumah. Waktu efektif penggunaan penerangan listrik ini mulai pukul 18.00 Wita hingga pukul 21.00 wita.

Keberadaan pasar malam disekitar lingkungan pemukiman masyarakat, memberi dampak berupa kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu retribusi yang diambil dari pedagang dapat digunakan untuk mengelola kegiatan masyarakat sekitar dan menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar. Termasuk masyarakat disekitar pasar mendapat tambahan pemasukan dari harga listrik dan kemudahan menjual hasil pertaniannya secara langsung.

Keberadaan pasar malam ini juga perlu diperhatikan agar tidak muncul dampak negatif, seperti merusak aktivitas ibadah masyarakat. Karena pada umumnya pasar malam ini berlangsung mulai dari sebelum magrib hingga selepas isya. Kemudian adanya pedagang nakal juga perlu dipertimbangkan oleh aparat sekitar supaya hal yang melanggar hukum tidak terjadi, dan perusakan fasilitas umum akibat kecerobohan dan parkir sembarangan tidak terjadi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4 .1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rantai tataniaga yang dilalui dalam memasarkan hasil pertanian di pasar malam Kecamatan Tenggarong adalah 9% rantai pendek, 90% rantai sedang dan 1 % rantai panjang.

2. Distribusi margin terhadap biaya adalah 74,64% adalah biaya dan 25,36% keuntungan dengan komposisi terbesar pada biaya transportasi.

4.2. Saran

Perlunya pengawasan dari pihak masyarakat sekitar agar keberadaan pasar malam ini tidak mengganggu aktivitas warga dan tidak merusak fasilitas umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim dan Retno, D. 2005. Sistem Manajemen Agribisnis. State University of Makassar Press. Makassar.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian (Teori dan Aplikasi). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetriono, Anik dan Rijanto. 2006. Pengantar Ilmu Pertanian. Bayumedia publishing. Malang.